



## Profil Keterampilan Berbicara dan Menulis Bahasa Jawa Banten pada Siswa Kelas V SDN Kota Bumi Cilegon

Khairun Nisa<sup>1\*</sup>, Rina Yuliana<sup>2</sup>, Patra Aghtiar Rakhman<sup>3</sup>

2227210090@untirta.ac.id<sup>1\*</sup>, rinayuliana@untirta.ac.id<sup>2</sup>, parakhman@untirta.ac.id<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

<sup>1,2,3</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Received: 12 11 2025. Revised: 22 12 2025. Accepted: 06 12 2025.

**Abstract :** This study aims to describe the profile of Bantenese speaking and writing skills in fifth grade students at SDN Kota Bumi, Cilegon, Banten. Considering the declining use of regional languages among the community due to the influence of foreign cultures and the presence of contemporary languages, students tend to prefer to follow trends and use contemporary languages so as not to be considered old-fashioned. This study uses a qualitative approach with a descriptive method, where the research subjects consisted of fifth grade students, the principal, and the local content teacher of Bantenese Javanese, which involved interviews, observations, and documentation for data collection. The data obtained were analyzed systematically through three main stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions, to obtain an accurate picture and in accordance with the real conditions in the school. Furthermore, the data were tested for validity using credibility, transferability, dependability, and certainty testing techniques. The results of the study indicate that the description of Bantenese speaking and writing skills can improve regional language skills in fifth grade students, they are already capable and are at the development stage. With the support and attention from schools, parents, and the surrounding environment, the use of Bantenese Javanese among students is slowly increasing, so that it can preserve culture and ensure that regional languages continue to exist and do not become extinct, as well as forming students who are polite and courteous.

**Keywords :** Speaking, Writing, Banten Javanese Language Skills.

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil keterampilan berbicara dan menulis Bahasa Jawa Banten pada siswa kelas V di SDN Kota Bumi, Cilegon Banten. Mengingat menurunnya penggunaan bahasa daerah di kalangan masyarakat akibat pengaruh budaya asing serta adanya bahasa kekinian, siswa cenderung lebih memilih mengikuti tren dan menggunakan bahasa kekinian agar tidak dianggap kuno. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, di mana subjek penelitian terdiri dari siswa kelas V, kepala sekolah, dan guru mata pelajaran muatan lokal Bahasa Jawa Banten, yang melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk pengumpulan data. Data yang diperoleh dianalisis secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, untuk mendapatkan gambaran yang akurat dan sesuai

dengan kondisi nyata di sekolah. Selanjutnya, data diuji keabsahannya dengan teknik uji kredibilitas, keteralihan, ketergantungan, dan kepastian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran keterampilan berbicara dan menulis Bahasa Jawa Banten dapat meningkatkan keterampilan berbahasa daerah pada siswa kelas V, mereka sudah mampu dan berada pada tahap perkembangan. Dengan adanya dukungan dan perhatian dari sekolah, orang tua, serta lingkungan sekitar, penggunaan Bahasa Jawa Banten di kalangan siswa perlahan terus meningkat, sehingga dapat melestarikan budaya dan memastikan bahwa bahasa daerah tetap ada dan tidak punah, serta membentuk siswa yang sopan dan santun.

**Kata Kunci :** Keterampilan berbicara, Menulis, Bahasa Jawa Banten.

## **PENDAHULUAN**

Sejak diperkenalkannya kurikulum pendidikan nasional pada tahun 1947, Indonesia telah mengalami berbagai pembaruan dalam sistem kurikulum untuk menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Secara resmi, istilah kurikulum mulai digunakan pada tahun 1975 dan disempurnakan melalui pendekatan CBSA pada tahun 1984 (Alfathir, 2024). bersamaan dengan pengintegrasian muatan lokal untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik daerah. Dalam Kurikulum 1994, muatan lokal ditetapkan sebagai komponen wajib guna melestarikan budaya dan membentuk identitas siswa. Penguatan ini berlanjut dalam KTSP (2006) dan Kurikulum 2013 sesuai Permendikbud No. 79 Tahun 2014, yang menegaskan pentingnya pendidikan berbasis potensi lokal. Provinsi Banten menerapkan kebijakan pelestarian bahasa daerah melalui pengajaran Bahasa Jawa Banten sebagai muatan lokal di sekolah. SDN Kota Bumi, Cilegon, menjadi salah satu sekolah yang aktif menerapkannya sesuai dengan Peraturan Walikota Cilegon No. 48 Tahun 2018. Pembelajaran dilakukan tidak hanya di kelas, tetapi juga lewat kegiatan berbahasa daerah dan penggunaan pakaian adat. Walau prestasi siswa belum optimal, sekolah terus berupaya meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis melalui lomba bercerita dan mendongeng.

Penggunaan Bahasa Jawa Banten saat ini mengalami penurunan. Menurut Lulu jamaludin (Fachreinsyah, 2024), menyatakan bahwa kondisi generasi saat ini cukup mengkhawatirkan. Mereka cenderung lebih bangga mengikuti tren budaya asing dan mahir dalam mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Namun, banyak di antara mereka yang tidak mampu menggunakan bahasa daerahnya sama sekali. Ia mencatat bahwa di lingkungan perkotaan, penggunaan Bahasa Jawa Serang semakin menurun. Banyak generasi muda merasa malu untuk menggunakannya karena takut dianggap kuno atau tidak modern. Bahasa Jawa Serang dan bahasa Bebasan kini jarang dipakai, terutama di kalangan masyarakat perkotaan. Penggunaannya saat ini terbatas pada generasi yang lebih tua. Kami khawatir bahwa

bahasa ini akan punah di tengah derasny arus globalisasi. Penggunaan bahasa di kalangan masyarakat tersebut menunjukkan kecenderungan untuk mengikuti tren budaya asing dan keterampilan dalam mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing atau bahasa gaul yang mereka ciptakan. Namun, pencampuran dan penggunaan bahasa ini sering kali memiliki konotasi negatif.

Seiring dengan perkembangan pesat budaya bahasa asing, banyak bahasa, khususnya bahasa daerah seperti Bahasa Jawa Banten, mengalami penurunan bahkan menuju kepunahan. Banyak individu, terutama pelajar, mulai melupakan budaya bahasa daerah mereka, yang mengakibatkan kesulitan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa tersebut. Jika suatu bahasa daerah digunakan secara luas dan diajarkan dalam konteks pendidikan, maka bahasa tersebut akan bertahan selama masih terus digunakan oleh masyarakat. Bahasa dapat dianggap sebagai organisme kehidupan yang terus berkembang dan pada akhirnya akan punah apabila tidak digunakan secara aktif. Seperti organisme hidup, bahasa juga memerlukan interaksi dan penggunaan yang konsisten agar tetap eksis. Saat ini, fakta menunjukkan bahwa minat siswa dalam mempelajari bahasa daerah semakin menurun. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk proses pembelajaran yang dianggap kaku. Hasilnya, siswa cenderung lebih memilih untuk menggunakan bahasa asing (Ketua Komunitas BJS yaitu Lulu Jamaludin (Radar Banten, 2024). Situasi ini dapat dimaklumi sebagai akibat yang tidak dapat dihindari dari proses globalisasi yang sedang berjalan. Data dari berbagai penelitian yang melibatkan studi lintas bahasa menunjukkan bahwa penyebab punahnya suatu bahasa tidak hanya disebabkan oleh berhentinya penggunaan bahasa oleh penuturnya, tetapi juga oleh kecenderungan masyarakat untuk menggunakan bahasa yang dominan (Asdarina et al., 2023).

Sesuai dengan Peraturan Walikota Serang Nomor 12 Tahun 2014 mengenai Perlindungan, Pembinaan, dan Pengembangan Bahasa serta Sastra Jawa Banten, pada pasal 1 ayat 6 dinyatakan bahwa Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Banten adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar di mana siswa dapat berkomunikasi dalam Bahasa Jawa Banten secara aktif, sambil memahami nilai-nilai estetika, etika, moral, kesantunan, dan budi pekerti. Peraturan Walikota Serang Nomor 12 Tahun 2014 memiliki tujuan untuk melestarikan dan mengembangkan Bahasa Jawa Banten melalui pendidikan yang terstruktur dengan baik. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya diajarkan aspek teknis bahasa, tetapi juga diajak untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Pendidikan ini bertujuan untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya mahir berbahasa Jawa Banten, tetapi juga menghargai aspek estetika,

etika, moral, kesopanan, dan budi pekerti dalam setiap interaksi yang mereka lakukan. Hal ini mencerminkan komitmen untuk melestarikan dan mengembangkan warisan budaya masyarakat setempat dalam konteks pendidikan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, berbagai upaya dilakukan guna mengoptimalkan proses pembelajaran sebagai jembatan bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan berbahasa mereka.

Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan mengintegrasikan pengetahuan lokal ke dalam kurikulum sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa. Saat ini, kurikulum telah mencakup pelajaran muatan lokal Bahasa Jawa Banten, dan banyak sekolah telah menerapkan atau menambahkan pelajaran tersebut ke dalam proses pembelajaran, sehingga pelajaran Bahasa Jawa Banten menjadi langkah penting dalam pelestarian, pengembangan, serta peningkatan keterampilan berbicara dan menulis dalam bahasa daerah. Meskipun demikian, Bahasa ini masih dapat bertahan dan tidak punah. Berdasarkan informasi dari Kantor Berita Radio Nasional (Fachreinsyah, 2024), di Provinsi Banten terdapat tiga bahasa yang tetap ada dan tidak punah, salah satunya adalah Bahasa Jawa Banten, yang menjadi fokus dalam upaya revitalisasi bahasa daerah. Revitalisasi adalah langkah yang diambil oleh pemerintah untuk menghidupkan kembali aspek-aspek yang sebelumnya kurang diperhatikan. Dengan demikian, revitalisasi dapat dipahami sebagai usaha untuk menjadikan suatu hal atau tindakan yang sangat penting dan relevan dalam kehidupan serta berbagai aspek lainnya. Jika revitalisasi ini berhasil dilaksanakan di Provinsi Banten, hal tersebut akan memberikan dampak positif dalam upaya pelestarian bahasa daerah. Dengan menjaga pelestarian bahasa daerah, masyarakat dapat mewariskan bahasa tersebut kepada generasi mendatang, sehingga nilai-nilai budaya lokal tetap terjaga dan tidak memudar.

Menurut penelitian Aryanti et al., (2023), Bahasa Jawa Banten adalah salah satu bahasa dari beragamnya bahasa daerah yang ada di Banten, Bahasa Jawa Banten mendominasi daerah utara dan mereka cenderung menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa utama dalam berkomunikasi sehari-hari. Dialek Bahasa Jawa Banten dapat ditemukan di banyak wilayah di provinsi Banten, termasuk Cilegon, Merak, Bojonegoro, Pontang, Tirtayasa, Ciruas, Carenang, Kasemen, dan Kramatwatu. Di beberapa daerah di Indonesia Barat, terdapat penduduk yang berbicara dengan campuran bahasa Sunda, seperti di Serang, Anyer, Mancak, Waringin Kurung, Cipokok, dan Kragilan. Selain itu, dijelaskan dalam bahasa Jawa dialek Banten (Jawa Serang) bahwa terdapat dua versi pengucapan huruf 'e'. Terdapat beberapa kata di mana huruf 'e' diucapkan sendiri, contohnya pada kata "teman". Berbeda dengan pengucapan bunyi 'a' ketika kita mengucapkan kata "Apa" di kecamatan Kragilan, Kibin, Cikande, Kopo, Pamarayan,

dan wilayah timurnya. Sementara itu, kecamatan Serang, Cipocok Jaya, Kasemen, Bojonegara, Kramatwatu, Ciruas, Anyer, dan seberang baratnya, melafalkan fonem 'e'. Di kecamatan tersebut pengucapan kata "Apa" tetap menggunakan akhiran 'a' berbeda halnya dengan kecamatan yang pengucapan kata "Ape" dengan menggunakan akhiran 'e'.

Studi hasil penelitian sebelumnya pada topik penelitian ini, yaitu: pertama, Fiqi, A. A., & Heru, S. (2024). Pengembangan Media Kartu Aksara Untuk Keterampilan Menulis Dalam Pembelajaran Bahasa Madura Di Kelas V Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa didapati persentase kevalidan media sebesar 97% dan materi sebesar 97%. Kemudian hasil persentase kepraktisan oleh peserta didik sebesar 88% dan pendidik sebesar 97%. Hasil keefektifan yang diukur dengan persentase angket peserta didik sebesar 88% dan persentase rerata peningkatan nilai pretest dan posttest dengan perhitungan N-Gain sebesar 0,84 dengan kriteria peningkatan tinggi dan persentase keterampilan menulis peserta didik sebesar 92,3% dengan kriteria sangat baik, sehingga dapat dinyatakan bahwa media yang dikembangkan berupa kartu aksara layak untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa Madura materi aksara di sekolah dasar. Kedua, Zainab, N (2017) berjudul "Pengembangan Buku Cerita Bergambar Bahasa Jawa Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Dan Berbicara Siswa Kelas II MI Sabilul Huda Senden Peterongan Jombang", hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengembangan media pembelajaran berupa buku cerita bergambar bahasa Jawa untuk siswa kelas 2 SD/MI terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis dan berbicara. Buku ini berisi tiga cerita bertema lingkungan sekolah, dilengkapi dengan ilustrasi menarik dan latihan soal untuk melatih keterampilan siswa. Hasil validasi dari ahli materi, bahasa, guru, dan desain menunjukkan bahwa media ini sangat valid, dengan rata-rata hasil mencapai 94%-100%. Penggunaan media ini dapat membantu siswa menulis cerita sederhana dengan baik dan menceritakan kembali isi cerita dengan percaya diri, sehingga media pembelajaran ini dinilai berkualitas baik. Ketiga, Teguh Prasetyo, dkk (2022). Model Narasikom: Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Sunda Siswa Kelas Rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Narasikom dapat digunakan untuk mengajar Bahasa Sunda kepada peserta didik kelas rendah di sekolah. Untuk meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik, seperti berbicara dalam bahasa Sunda, model Narasikom dapat menjadi alternatif model pembelajaran dikelas. Tidak hanya peserta didik yang berbahasa ibu menggunakan bahasa Sunda saja, tetapi juga peserta didik bahasa ibunya bukan bahasa sunda dapat ditingkatkan dengan model Narasikom.

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, banyak penelitian mengenai Bahasa Daerah telah dilakukan, termasuk Bahasa Sunda, Bahasa Madura, dan Bahasa Jawa. Bahasa Jawa sendiri memiliki variasi, seperti Bahasa Jawa Cirebon, Bahasa Jawa Yogyakarta, dan Bahasa Jawa Banten. Meskipun telah banyak penelitian mengenai Bahasa Jawa Banten, belum ada yang secara khusus menggambarkan profilnya. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaharuan dengan fokus pada keterampilan berbicara dan menulis dalam Bahasa Jawa Banten, yang hingga kini belum banyak diteliti secara mendalam, terutama di tingkat sekolah dasar. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada pengembangan media atau model pembelajaran seperti kartu aksara dan buku cerita bergambar, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan kemampuan berbahasa peserta didik dalam menggunakan Bahasa Jawa Banten, khususnya di kelas V SDN Kota Bumi, Kecamatan Purwakarta, Kota Cilegon.

Keunikan penelitian ini terletak pada subjek bahasanya, yaitu Bahasa Jawa Banten, yang merupakan ragam bahasa daerah dengan karakteristik unik namun mengalami penurunan penggunaan di kalangan generasi muda. Penekanan pada keterampilan berbicara dan menulis sangat penting sebagai bagian dari upaya pelestarian bahasa daerah dan penguatan identitas budaya lokal. Penelitian ini juga mempertimbangkan faktor-faktor sosial dan kultural dalam menilai kemampuan berbahasa peserta didik, yang belum menjadi fokus utama dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang kemampuan berbahasa daerah siswa dan menjadi dasar untuk merumuskan strategi pembelajaran muatan lokal yang relevan, kontekstual, dan berkelanjutan dalam upaya melestarikan bahasa dan budaya daerah. Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti paparkan, maka peneliti ingin memberi judul topik tersebut: *“Profil keterampilan berbicara dan menulis Bahasa Jawa Banten pada siswa Kelas V SDN Kota Bumi, Cilegon”*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang sangat relevan untuk meneliti fenomena yang dialami oleh siswa, terutama yang berkaitan dengan profil keterampilan berbicara dan menulis Bahasa Jawa Banten, karena penelitian ini bertujuan untuk memahami suatu fenomena yang terjadi dan memandangnya sebagai bagian dari keutuhan, bukan berdasarkan hasil dari hipotesis. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif, sehingga peneliti mengkaji data yang berasal dari hasil wawancara, penelitian ini mewawancarai kepala sekolah dan guru mulok Bahasa Jawa Banten untuk

mengetahui keterampilan berbicara dan menulis pada peserta didik, program sekolah yang mendukung Bahasa Jawa Banten. Selanjutnya, mengobservasi peserta didik dikelas dan lingkungan sekolah untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mampu berbahasa Jawa Banten. Serta dokumentasi berupa Foto kegiatan, file dokumen yang mendukung mulok Bahasa Jawa Banten dan segala hal yang berkaitan dengan profil keterampilan berbicara dan menulis Bahasa Jawa Banten pada siswa kelas V di SDN Kota Bumi. Metode deskriptif ini juga menunjukkan cara berpikir secara induktif artinya peneliti mengumpulkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan mengenai kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan program-program sekolah untuk kemudian mengerucut pada suatu kesimpulan teori. Penelitian kualitatif deskriptif menafsirkan data yang relevan dengan mengumpulkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan mengenai kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan program-program sekolah, untuk kemudian merumuskan kesimpulan teori dan peneliti berperan sebagai human instrument, dalam konteks penelitian ini adalah Profil Keterampilan Berbicara dan Menulis Bahasa Jawa Banten pada Siswa.

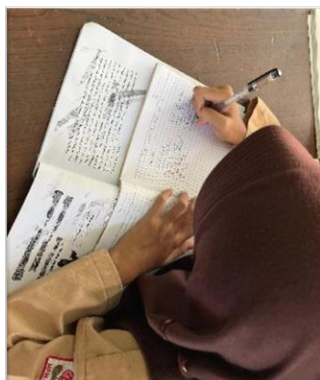
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Implementasi Bahasa Jawa Banten di sekolah terlihat melalui kegiatan “Kamis Bebasan”, di mana seluruh warga sekolah diwajibkan menggunakan bahasa daerah tersebut dalam aktivitas sehari-hari. Guru juga membiasakan siswa memperkaya kosakata melalui *kamus alit* (kamus kecil) yang mereka tulis sendiri. Upaya ini bertujuan tidak hanya untuk membentuk karakter sopan santun, tetapi juga meningkatkan kemampuan berbahasa daerah secara menyeluruh. Profil keterampilan berbicara Bahasa Jawa Banten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan kosakata siswa menjadi faktor utama dalam keterampilan berbicara. Sebagian siswa mengalami kesulitan karena jarang menggunakan Bahasa Jawa Banten di rumah dan lebih terbiasa dengan Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris. Guru Bahasa Jawa Banten (Ibu QW) menegaskan pentingnya pembiasaan dan koreksi langsung saat pelafalan atau penggunaan kosakata yang salah. Melalui kegiatan bernyanyi, bermain kata, dan pengulangan, penguasaan kosakata siswa meningkat secara bertahap (W/A1/QW/P9).

Dari aspek struktur kalimat, siswa masih menghadapi tantangan dalam menyusun kalimat sesuai kaidah Bahasa Jawa Banten. Banyak siswa mencampur bahasa daerah dengan Bahasa Indonesia, dan belum sepenuhnya memahami struktur SPOK (W/A2/QW/P14). Guru menggunakan metode diferensiasi dan pembelajaran kontekstual untuk membimbing siswa secara bertahap. Selain itu, pengucapan kata juga menjadi kendala, terutama karena perbedaan

dialek dan kurangnya pembiasaan vokal khas bahasa daerah. Sekitar 40% siswa telah menunjukkan kefasihan berbicara yang cukup baik, sementara sisanya masih memerlukan latihan intensif (W/A4/QW/P25). Faktor kebiasaan berbahasa di rumah sangat memengaruhi tingkat kefasihan. Selain itu, semangat belajar juga menjadi faktor pendukung. Siswa yang aktif dan memiliki minat tinggi terhadap pembelajaran Bahasa Jawa Banten biasanya lebih mudah menyerap kosakata baru dan lebih percaya diri saat berbicara di kelas (W/A4/QW/P26). Guru berupaya meningkatkan kepercayaan diri siswa dengan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan memberikan latihan berbicara sederhana secara berulang

Profil keterampilan menulis Bahasa Jawa Banten. Dalam aspek menulis, kemampuan siswa kelas V tergolong bervariasi. Sekitar 70% siswa telah mampu menulis dengan struktur dan kejelasan yang baik. Misalnya, ketika Ibu QW memberi contoh salah satu kalimat dari siswa yang dinilai sudah sesuai dengan kaidah Bahasa Jawa Banten, yaitu: *“Bapa kula makarya dados tani ing sawah saben dinten.”* Kalimat ini telah memuat struktur SPOK yang lengkap serta penggunaan imbuhan yang tepat. Namun, tidak semua siswa telah mencapai kemampuan tersebut. Siswa memang dapat menyusun kalimat sederhana sesuai kaidah Bahasa Jawa Banten, namun masih sering terjadi kesalahan dalam pemilihan kata, penggunaan imbuhan, dan ejaan. Sehingga, berdampak pada kejelasan tulisan yang ingin disampaikan (W/QW/A1/P2).



Gambar 1. Siswa membuat kalimat menggunakan kata kunci Banten

Siswa yang terbiasa menggunakan bahasa daerah di rumah cenderung lebih cepat memahami struktur kalimat yang benar. Peran orang tua juga sangat diperlukan, ketika orang tua aktif menggunakan Bahasa Jawa Banten dalam percakapan sehari-hari di rumah, hal ini akan berdampak positif terhadap semangat dan motivasi siswa dalam belajar (W/A1/QW/P4). Guru juga menerapkan strategi pembiasaan melalui penulisan kamus alit dan latihan menyusun kalimat berdasarkan kata kunci. Siswa juga diberi ruang untuk mengekspresikan ide secara bebas dalam bentuk cerita pendek, pengalaman pribadi, puisi, maupun teks iklan sederhana.



Pendekatan yang fleksibel ini membantu mereka membangun kepercayaan diri sekaligus menumbuhkan kreativitas dalam menulis (W/A1/QW/P8).

Selain itu, penggunaan media pembelajaran seperti lagu, video interaktif, dan gambar tematik terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar. Ketika pembelajaran disampaikan melalui visual, siswa menjadi lebih aktif dan lebih mudah dalam mengembangkan ide tulisan mereka berdasarkan rangsangan visual tersebut (W/A3/QW/P18). Media tersebut membantu siswa memahami arti kosakata, struktur kalimat, dan konteks budaya Bahasa Jawa Banten secara lebih menyenangkan dan kontekstual. Pemanfaatan media pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan, antusiasme siswa dapat dilihat dengan cara mereka yang mampu memahami arti kata, mengucapkan dan menyusun kalimat dengan struktur Bahasa Jawa Banten dengan benar serta dapat mengembangkan idenya secara kreatif (OB/A4/G/SP4).



Gambar 2. Penayangan video Pembelajaran

Adapun strategi lain yakni menyisipkan kosakata baru ke dalam lagu-lagu dengan melodi yang sudah familiar bagi anak-anak, sehingga lebih mudah diingat. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan antusiasme siswa. Mereka tidak hanya lebih cepat memahami arti kata, tetapi juga mampu mengucapkan serta menyusun kalimat dengan struktur Bahasa Jawa Banten yang tepat serta dapat mengembangkan identa secara kreatif. Seperti saat, ketika menyampaikan materi, Ibu QW menggunakan infocus untuk menayangkan video puisi Bahasa Jawa Banten. Namun, sebelum pemutaran video puisi tersebut, beliau terlebih dahulu menayangkan dan mengajak siswa menyanyikan lagu daerah Cilegon, seperti Bendrong Lensung serta Yu Ragem Belajar ciptaan Aliman & Inyo (OB/A4/G/SP4).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan muatan lokal Bahasa Jawa Banten di SDN Kota Bumi menjadi langkah strategis untuk melestarikan bahasa daerah sekaligus meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. guru muatan lokal Bahasa Jawa Banten mengkonfirmasi bahwa sekitar 40% siswa kelas V telah menunjukkan kefasihan dalam

berbicara menggunakan Bahasa Jawa Banten. Mereka umumnya berasal dari keluarga asli Cilegon atau telah lama tinggal di lingkungan yang menggunakan bahasa tersebut. Pembiasaan berinteraksi dengan penutur asli membuat mereka mampu berbicara secara lancar dan spontan. Sebaliknya, sebagian siswa lainnya masih menghadapi kesulitan, terutama dalam penguasaan kosakata dan pelafalan kata. Guru menggunakan berbagai strategi, seperti pengulangan, koreksi langsung, serta metode bernyanyi untuk membantu siswa mengingat kosakata. Senada dengan pendapat Anggraini, M (2023), metode bernyanyi terbukti efektif memperkuat memori bahasa dan membangun kepercayaan diri siswa.

Pada keterampilan menulis, guru muatan lokal Bahasa Jawa Banten mengkonfirmasi bahwa sekitar 70% siswa dinilai sudah mampu menulis kalimat dengan baik dan jelas sesuai kaidah Bahasa Jawa Banten. Struktur kalimat yang digunakan umumnya mengikuti pola Subjek, Predikat, Objek, Keterangan (SPOK) sebagaimana dalam Bahasa Indonesia, namun dengan kosakata dan tata bahasa khas daerah. Siswa perempuan cenderung memiliki tulisan yang lebih rapi dan terstruktur dibandingkan laki-laki, meskipun keduanya menunjukkan potensi yang sama dalam mengembangkan ide (Ahrush, 2025). Tulisan yang rapi akan lebih mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca. Guru memberikan bimbingan intensif dan umpan balik berkelanjutan untuk meningkatkan kerapian serta kejelasan tulisan siswa. Kesalahan yang masih sering ditemukan meliputi penggunaan imbuhan yang kurang tepat dan struktur kalimat yang tidak sempurna, sebagaimana umum terjadi pada penulis pemula bahasa daerah.

Guru mulok Bahasa Jawa Banten menerapkan strategi pembiasaan yaitu “*Kamus Alit*”, yakni kegiatan mencatat 15-20 kosakata baru setiap sesi pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pelajaran. Kosakata tersebut kemudian dilafalkan bersama untuk melatih pengucapan yang benar. Pendekatan ini secara bertahap memperkaya perbendaharaan kata siswa. Program unggulan lain adalah “*Kamis Bebasan*”, kegiatan mingguan di mana seluruh warga sekolah berkomunikasi menggunakan Bahasa Jawa Banten. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai pelatihan berbicara, tetapi juga memperkuat identitas budaya sekolah. Melalui kegiatan tersebut, siswa terbiasa menggunakan Bahasa Jawa Banten dalam konteks formal maupun informal, yang berdampak positif terhadap kelancaran berbicara mereka. Sejalan dengan pendapat Mulyani et al., (2023), kefasihan dan kelancaran berbicara dapat dimaknai sebagai kemampuan individu untuk menghasilkan tuturan yang bermakna tanpa hambatan yang signifikan serta dilakukan secara spontan, lancar, dan menyeluruh tanpa kesalahan, berarti yang dapat mengganggu pemahaman lawan bicara.

Penguasaan kosakata, penggunaan media pembelajaran serta adanya program kamis bebasan terbukti menjadi faktor kunci keberhasilan dalam menulis. Siswa yang memiliki perbendaharaan kata luas mampu menulis dengan lancar, teratur, dan komunikatif. Untuk memperkuat hal ini, guru melaksanakan pembiasaan menulis kosakata baru setiap pertemuan, yang juga menjadi sarana latihan berpikir terstruktur dan kreatif. Sejalan dengan itu, Brown menekankan bahwa menulis adalah proses berpikir, karena kegiatan menulis pada dasarnya adalah menuangkan ide ke dalam bentuk kata-kata yang tersusun menjadi tulisan yang koheren (Puspitasri, 2020). Selain itu, guru menggunakan media audiovisual seperti lagu daerah, video interaktif, dan gambar tematik untuk memudahkan pemahaman siswa terhadap arti dan konteks penggunaan kata. Penggunaan media tersebut dapat memudahkan penyampaian materi sehingga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi siswa untuk menulis (Asy'arie Aliya et al., 2025). Serta adanya dukungan sekolah dalam mewadahi program Bahasa Jawa Banten. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis, sekaligus memperkuat daya tarik pembelajaran muatan lokal. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis sekaligus memperkuat daya tarik pembelajaran muatan lokal.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan muatan lokal Bahasa Jawa Banten di SDN Kota Bumi Cilegon memiliki peran strategis dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis siswa. Selain itu, strategi ini dapat dijadikan upaya pelestarian budaya daerah di tengah arus globalisasi. Melalui pembelajaran kontekstual, program "*Kamus Alit*", dan kegiatan mingguan "*Kamis Bebasan*", siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam penguasaan kosakata, struktur kalimat, serta kelancaran berbahasa baik secara lisan maupun tulisan. Sekitar 40% siswa telah fasih berbicara dalam Bahasa Jawa Banten. Sejumlah 70% siswa menunjukkan kemampuan menulis dengan struktur yang benar. Hal ini menandakan bahwa pembiasaan dan dukungan lingkungan memiliki dampak nyata terhadap kompetensi berbahasa daerah. Faktor internal seperti motivasi dan minat, serta faktor eksternal berupa peran keluarga, guru, dan lingkungan sekolah terbukti saling melengkapi dalam mengembangkan kemampuan berbahasa siswa. Dengan demikian, pendidikan muatan lokal Bahasa Jawa Banten tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter, penguatan identitas

budaya, dan upaya konkret menjaga eksistensi bahasa daerah agar tetap hidup dan relevan dalam kehidupan generasi muda.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alfathir, M., (2024). *Sejarah Kurikulum di Indonesia, dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka*. [https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7616888/sejarah-kurikulum-di-indonesia-dari-kurikulum-1947-hingga-kurikulum-merdeka?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7616888/sejarah-kurikulum-di-indonesia-dari-kurikulum-1947-hingga-kurikulum-merdeka?utm_source=chatgpt.com). Diakses pada tanggal 01 November 2024.
- Aliya, A., Asmah, A., A. Suharman. (2025). Analisis Pemanfaatan Media Audio-Visual dan Dampaknya Terhadap Minat Belajar Siswa SDN 110 Lura. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol6iss3pp517-524>.
- Anggraini, M. (2023). Efektivitas Penggunaan Metode Bernyanyi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 3 di UPT SDN 34 Tulang Bawang Tengah. *Undergraduate thesis, IAIN Metro*. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/8322/>
- Aryanti, D. A., Yuliana, R., & Pribadi, R. A. (2023). Internalisasi Identitas Banten Melalui Pembelajaran Mulok Bahasa Jawa Banten. *Jurnal Holistika, volume 7(1)*, <https://doi.org/10.24853/holistika.7.1.73-81>
- Asdarina, A., Syarifudin, E., & Suherman, S. (2023). Kebijakan Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Jawa Banten Di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pelestarian Budaya. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, volume 8(1)*, <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.7727>
- Benito, A. A. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Siswa Dalam Membaca Dan Menulis Kelas Ii Di Sd Negeri 24 Kota Bengkulu (*Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu*). <https://repository.uinfabengkulu.ac.id/1154/>
- Fachreinsyah, D. (2024). *Terancam Punah, Tiga Bahasa Daerah Banten Direvitalisasi*. *Radio Republik Indonesia*. [RRI.co.id](https://rri.co.id) - Terancam Punah, Tiga Bahasa Daerah Banten Direvitalisasi. Diakses pada tanggal 07 Maret 2024.
- Maruti, E. S. (2015). Pembelajaran bahasa jawa di sekolah dasar. *CV. Ae Media Grafika*.
- Mulyani, S., Damaianti, V.S., Mulyati, Y., & Sastromiharjo, A. (2023). Pengaruh Tugas Kesenjangan Pendapat, Penalaran Dan Infrmasi Terhadap Keterampilan Berbicara. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (DIGLOSIA), volume 6(2), hal. 467-482*. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.681>
- Puspitasari,P.I., Nopiana, M.I., Ramendra, D.P., (2020) Penggunaan Strategi Please dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis. *Indonesian Gender and Society Journal. Volume*

*1(1), hal. 19-28. <https://doi.org/10.23887/igsj.v1i1.38985>*

Qamara, P. A., (2025). Perbedaan Motivasi Menulis Berdasarkan Jenis Kelamin pada Komunitas Blogger Medan. *Medan Area University Repository*, 69 halaman. <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/27066>

Sopia, & Siti, Q.A., (2024). Faktor-faktor determinan dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, volume 13(3), hal. 4067-4076. <https://doi.org/10.58230/27454312.1221>